

KEMANA PATRI AKAN MENUJU???

Sebuah Catatan Anak Transmigran - Hasprabu

Bagian – 1

Saudaraku Kader PATRI

Sebelum adanya organisasi Perhimpunan Anak Transmigran Republik Indonesia (PATRI), kita sesama warga transmigran tidak saling kenal mengenal. Mungkin yang mengenal hanya sebagian kecil sesama transmigran teladan yang diundang ke Jakarta (di Depnakertrans Kalibata dan Istana Negara). Yang lainnya, tidak pernah tahu, bagaimana nasib diantara kita. Saat ketika kita belum membuat Perhimpunan (PATRI), sebenarnya cukup mengenakkan kalau kita menjadi warga yang tertutup. Berada di lingkungan yang nyaman, relatif homogen secara terus menerus, anak-anak bisa sekolah, makanan cukup, punya kebun yang sudah siap panen, disebuah perkampungan terpencil, jauh dari hiruk pikuk politik, dan lingkungan yang memberikan kenyamanan yang luar biasa. Sedangkan bagi wilayah permukiman yang bermasalah, kita juga tidak dikenal. Apakah anak kita kelaparan, apakah tanaman kita tidak bisa tumbuh, apakah air yang kita minum bersih, sehat... dan sebagainya. Kemana akan mengadukan semuanya dimasa itu?? Tiap lima tahun datang orang-orang baik ke desa kita, membawa kaos berlambang partai, membagikan sembako, ada sunatan massal, dan tontonan gratis. Mereka semua hanya minta kepada kita, pilihlah “saya” atau partai saya. Hanya itu???

Waktu kita membuat Perhimpunan, seakan-seakan kita keluar dari situasi nyaman. Karena, diluar sana banyak orang yang menjadi tahu. Siapa kita sebenarnya. Demikian pula, cacat-cacat kita, borok-borok kita, harapan-harapan, semuanya menjadi terbuka. Dengan keterbukaan itu, dilokasi kita yang kondisinya baik, banyak orang lain datang. Mereka memborong lahan-lahan sawit dan tanah kita yang subur. Sedangkan ditempat kita yang bermasalah, orang-orang mulai empaty, simpati, atau sekedar mencibir nasib kita. Ruang pergaulan kita menjadi sangat luas. Kondisi buruk dan baik, semuanya menjadi terbuka. Sekarang kita bertemu dengan keadaan yang sangat terbuka. Situasi itu bisa membuat kita tidak nyaman secara psikologis, atau bahkan menikmatinya.

Kader PATRI

Lahirnya PATRI mau tidak mau membuat kita terjun dalam kancah realitas politik. Walaupun kita bukan partai politik, tetapi secara orang perorang kita punya hak berpolitik. Hak dipilih dan memilih dalam Pemilu, baik pemilihan presiden, gubernur, bupati, walikota, maupun legislatif tingkat pusat hingga daerah. Tentu saja, ketika kita ingin dipilih, kita mengikuti aturan main, yaitu menggunakan “kendaraan” partai politik atau calon independen. Jadwal suksesi berupa pemilihan umum 5 tahunan itu sangat menentukan kelangsungan bangsa dan negara, termasuk di dalamnya warga PATRI. Kita memang terlahir bukan dari para orang tua aktivis gerakan. Sebagian besar orang tua dan nenek moyang kita dulu adalah berprofesi petani dan buruh kecil. Sebagian ada guru, pensiunan TNI/POLRI, pedagang, dan kaum marginal. Dulu, barangkali cita-cita orang tua kita relatif sama. Bertani, punya lahan luas, anak-anak dan keluarga cukup makan. Itu saja. Karena cita-citanya itu pula yang membuat orang tua kita harus kerja keras, tahan lapar, hidup penuh keprihatinan, bermandi peluh, dan situasi hidup yang berat. Bahkan, dimasa paceklik, kita sudah terbiasa makan gapek, oyek, bulgur, gembili, dan makanan hasil hutan.

Apa boleh buat, era kini dan kedepan hanya kekuasaanlah yang bisa merubah "nasib" kaum kita. Kita mendambakan sekolah murah atau gratis di daerah-daerah terpencil. Kita ingin jalan penghubung untuk menjual hasil bumi bagus. Kita ingin ada puskesmas yang memadai, dan lain-lain kebutuhan standar hidup minimum. Kita tidak ingin hanya dijadikan obyek proyek-proyek oknum tertentu. Tetapi, nyatanya mekanisme perubahan hidup kita sangat ditentukan oleh siklus lima tahunan itu dan wakil-wakil "rakyat" yang simpati dengan kita. Perjalanan kolonisasi sudah lebih satu abad. Kondisi perkembangan psikologis saudara kita di eks kolonisasi memang berbeda dengan di eks unit permukiman transmigrasi. Di daerah eks kolonisasi seperti Lampung, mereka semua merupakan generasi kedua dan seterusnya. Kisah heroik nenek moyangnya diperoleh dari cerita bersambung dari generasi sebelumnya, seperti "tutur tinular".

Di lokasi yang baru dibuka setelah era kemerdekaan, mereka sangat tahu dan mengalami sendiri bagaimana para orang tuannya bertahan dari kondisi alam yang sulit. Tetapi, mereka semua mempunyai naluri yang sulit dibedakan, yaitu naluri keprihatinan, naluri pekerja keras, dan naluri "senasib sepenanggungan". Saya juga belum mengkajinya secara khusus, apakah naluri-naluri "terbiasa prihatin" itu bagian sifat yang diturunkan (genetis)? Karena pengalaman selama ini, dimanapun bertemu dengan kader PATRI, saat berbicara pernah makan gaplek, oyek, bulgur, atau lain-lain; mereka semuanya cepat "connect". Sepertinya rasa senasib sepenanggungan itu menjadi kata kunci atau semacam pass word. Dengan kata itu kita segera menjadi akrab, dan seperti saudara yang pernah hilang bertemu kembali. Nah, kita ingat saudara kita yang lain. Ingat saudara kita eks repatrian Suriname, eks Romusha, dan lain-lain? Bagaimana perkembangan warga kita saat ini, setelah sekian lama bekerja keras membangun dan mempersatukan anak negeri? Kita memang bukan keturunan para pemimpin, dan sepertinya tidak disiapkan untuk menjadi pemimpin. Tetapi kita punya hak penuh menjadi pemimpin.

Kader PATRI,

Kita pernah belajar sejarah. Bagaimana dulu bapak bangsa bekerja keras merintis pembebasan negeri ini dari penjajahan. Dilapisan elit, ada Budi Utomo, ada Kebangkitan Nasional, Ada Soempah Pemoeda, ada partai-partai, perkumpulan, perhimpunan, dan lain-lain. Sementara itu para petani miskin, kaum jelata, dan buruh kasar, mereka sudah menyerahkan nasibnya. Pasrah bongkokan. Awalnya mereka merasa nyaman dengan kondisi terjajah atau dijajah. Karena memang demikianlah mereka memahami jalan hidup kaum tertindas. Biasanya ada dampak psikologis tertentu. Orang yang tidak suka dengan penjajahan, tetapi karena sepanjang hayatnya terus dijajah, maka mereka mengalami kenyamanan semu. Mereka, karena sudah terbiasa, maka merasa dijajah juga enak saja. Contoh lain, binatang buas yang ada di kebun binatang, atau burung yang sejak kecil didalam sangkar, ketika dilepas seketika, tidak mampu mencari makan sendiri. Bertahun-tahun tergantung dengan manusia. Makanan disediakan. Maka, dianggapnya hidup disangkar atau dikebun binatang itulah yang paling nyaman. Tetapi, jika dilepas di alam dalam beberapa waktu, naluri dasarnya untuk mandiri segera terbentuk. Demikian jugalah warga kita yang ada di daerah-daerah terpencil. Maka, proses penyadaran oleh para pemimpin kepada warga tertindas itu tidak serta merta ditanggapi positif. Butuh waktu dan kerja keras. Ini pula yang sekarang sedang berproses di daerah-daerah. Para kader PATRI yang sudah menjadi pemimpin, berusaha menggali memori menyadarkan saudaranya yang lain. Bahwa kita ini bukan warga rendahan, murahan,

atau semacam pelengkap penderita semata. Bukan. Kita adalah kaum yang sudah lulus dalam ujian alam, ujian kehidupan, dan ujian psikologis lainnya. Jadi sudah saatnya kita menggunakan ijazah lulusan kehidupan itu berganti tampil memimpin negeri ini...

Saudaraku,

Kembali ke masalah politik. Coba kita perhatikan, siklus pemilu 5 tahunan ini membuat roda perhimpunan juga harus bekerja secara teratur. Sekali lagi saya jelaskan, kita bukan Partai Politik. Tetapi konstitusi negara telah mengatur, bahwa siapapun boleh ikut memimpin atau jadi pemimpin, asalkan mengikuti aturan main. Partai politik ibarat kendaraan. Partai politik (parpol) saat ini hampir-hampir sangat cair ideologinya. Buktinya, setiap orang, kapan saja, sesukanya membuat parpol baru. Persoalan kalah dan menang, itu adalah bagian cerita kehidupan. Sementara itu, kita ini organisasi yang berpotensi menjadi besar dan solid asal dikelola secara baik. Kita punya modal dasar yang bagus sekali, yang jarang dimiliki organisasi politik atau ormas lain. Pertama, kita sudah terbiasa hidup dalam tekanan hidup yang berat. Kedua, kita mempunyai dasar ideologis senasib sepenanggungan walaupun kita berasal dari agama, suku, dan budaya berbeda-beda. Ketiga, kita mempunyai basis massa yang terhimpun dalam wilayah tertata, seperti di eks UPT atau desa-desa transmigrasi. Jadi sebenarnya kita sudah lebih dari cukup untuk membuat partai sendiri. Tetapi, jika kita memang belum berminat membuat kendaraan sendiri, mengapa tidak menggunakan kendaraan yang sudah ada? Apalagi kendaraan yang ada itu bebas dibeli atau dimiliki oleh siapapun. Maka, kader PATRI harus hebat dan mumpuni. Sehingga ketika ikut kendaraan parpol bukan sekedar jadi penumpang, tetapi menjadi sopirnya. Ya, harus menjadi sopirnya. Oleh karena itu, apapun partainya, selama sopirnya kader PATRI, maka semuanya wajib mendukung.

Memang, secara praktek agak sulit menjabarkan. Bagaimana membedakan fanatisme terhadap partai atau kepada PATRI? Begini penjelasannya. Ibaratnya PATRI adalah rumah besar kita. Kita tidur dan menjalankan hidup berkeluarga didalam rumah besar PATRI. Tetapi didalam rumah "Gadang" itu terdiri kamar-kamar yang diisi oleh kakak, adik, saudara, dan teman-teman kita senasib sepenanggungan. Kita tidak bisa memaksakan didalam rumah itu mempunyai selera makan yang sama. Itu sudah kehendak alam, kehendak Allah. Ada yang senang makanan pedas, manis, gurih, dan lain-lain. Dalam memilih bajupun, ada yang suka batik, warna putih, merah, kuning, hitam dan sebagainya. Pun dalam memilih pasangan hidup, memilih keyakinan, memilih pendidikan, dan lain-lain pilihan. Tetapi, didalam rumah itu kita punya kesepakatan. Kita semua wajib selalu menjaga rumah itu tetap tegak, tetap nyaman, tetap aman. Karena itu, ketika diluar rumah, kita bebas memakai warna pakaian apa saja, makan jenis yang disukai, mencari kendaraan yang baik. Tetapi sesama kita tidak boleh saling menjegal, merugikan, memfitnah, apalagi membunuh.

Agar aturan itu dapat dijalankan, kita perlu secara teratur bermusyawarah didalam rumah besar itu. Dalam rumah itu harus ada orang tua atau dituakan, diminta nasihat, dan berhak mendamaikan. Nah, itulah gambaran Rumah Besar PATRI kita. Penghasilan yang kita terima dari luar rumah, dari jenis pekerjaan yang kita jalankan, kita sumbangkan sebagian untuk membiayai rumah kita. Misalnya, membayar listrik, memperbaiki dinding yang rusak, menggaji pembantu, petugas ronda, dan lain-lain. Setiap lima tahun, kita ikut saling kontes. Kita harus tanamkan, baik kalah atau

menang, kita tidak pernah dirugikan atau merugikan saudara kita yang lain. Karena itu pula, masing-masing harus membuat strategi secara baik.

Dulu, diawal PATRI berdiri banyak yang apriori dengan kita. Kita dianggap perhimpunan rasial, mengkotak-kotakkan masyarakat. Alasannya, mereka menganggap warga eks kolonisasi, transmigran, repatrian, Jawa Kontrak, dan lain-lain sudah nyaman dengan keadaannya sekarang. Mereka menganggap, warga kita sudah selesai “persoalannya”. Sepertinya alasan itu benar. Kita ingat tentang kisah burung dalam sangkar tadi. Kita ingat kisah binatang buas yang menjadi pajangan penghuni kebun binatang. Kita ini bukan binatang. Kita ini warga merdeka. Dan kita tidak mau hanya menjadi penonton. Coba lihat warga kita ditempat-tempat lain. Selain sudah banyak yang sukses, tetapi tak kurang pula yang menderita berkepanjangan. Siapa yang mau peduli dengan semua itu? Jika saja PATRI tidak lahir, penderitaan saudara kita dilokasi bermasalah lain tak pernah diekspos, diberitakan, atau diperhatikan oleh pihak yang bertanggung-jawab. Karena itu, alasan bahwa PATRI tidak ada relevansinya sebagai ormas sangat tidak berdasar.

Kader PATRI

Penjelasan berikutnya, selama ini tidak ada pihak lain yang memperlakukan organisasi yang dibuat hanya berdasarkan satu agama, satu suku, satu keyakinan dan bahkan satu kota. Mereka tidak melihat bahwa NU, Muhammadiyah, Wali Gereja, Parisada Hindu, Ikatan Keluarga Tiong Hoa, Perhimpunan Warga Batak, Madura, Bugis, Puja Kesuma, dan lain-lain sebagai organisasi diskriminatif. Misal, NU dan Muhammadiyah beranggotakan ummat Islam. Organisasi agama Katolik, Hindu, anggotanya juga hanya satu keyakinan. Perhimpunan warga cina, jelas hanya bagi warga cina. Demikian pula organisasi suku Bugis, Batak, Madura dan lain-lain, dengan membaca namanya saja sudah jelas. Mereka hanya beranggotakan satu kelompok. Sedangkan di PATRI, kita ada warga transmigran dari lokal, dari nusa tenggara, Bali, Jawa, Sunda, Lampung, Dayak. Agamanyapun ada Islam, Kristen, Hindu, Kaharingan, dan lain-lain. Lebih variatif dan menunjukkan ke-Indonesiaan. Tetapi mengapa ada yang tidak suka. Selidik punya selidik, ternyata kita ini organisasi yang sangat besar. Justru dengan kemajemukan kita itulah yang “ditakuti” oleh oknum elit tertentu. Karena, jika PATRI solid, kompak, konsisten, dan setia kepada pimpinan, maka akan sangat mudah bagi PATRI mempengaruhi konstalasi perpolitikan, menentukan arah pembangunan daerah atau bahkan nasional. Karena itu, janganlah kita berkecil hati, jangan pula kita berkeluh kesah. Kita tunjukkan, bahwa kita adalah organisasi yang terbaik di negeri ini.

Bagaimana pihak lain melihat bahwa PATRI sebagai organisasi yang baik? Pertama-tama tentu bahwa kelompok lain akan melihat, sejauh mana kader PATRI berperan. Apakah kader PATRI sudah mempunyai sumbangan positif dilingkungan dekatnya? Kader ibaratnya etalase. Kita selalu terlihat dibarisan depan manakala ada kelompok lain melihat. Karena itu, kader PATRI harus dipilih dari anggota terbaik. Kalau dikemiliteran, kader adalah pasukan komando. Tujur kata, intelektualitas, akhlak dan moralitas, profesionalisme, dan sifat keteladanan lain adalah salah satu tolok ukur seperti apa kualitas PATRI. Karena itu, sejak sekarang ini saya pesan, agar teman-teman pimpinan organisasi PATRI selalu menjaga citra baik itu. Hal lain adalah sejauhmana PATRI secara organisatoris telah memberikan kemanfaatan di daerahnya? Kader PATRI yang berhasil menjadi Rektor, Jenderal, Pejabat Negara, Anggota Legislatif, Bupati, Walikota, dan lain-lain adalah bentuk konkrit sebagai pembuktian bahwa PATRI bukan sembarang organisasi. Tetapi yang patut

diperhatikan, bahwa pimpinan organisasi harus selalu memelihara silaturahmi dengan kader yang sukses tersebut, atau kader yang ingin maju berlaga dijalur eksekutif maupun legislatif. Maksudnya adalah, agar kader yang belum berhasil atau telah berhasil tersebut tetap mempunyai ikatan psikologis, emosional, historis maupun organisatoris terhadap PATRI. Ini penting. Karena, agar kader-kader kita yang telah berhasil selalu dekat dan merasa, bahwa keberhasilan yang diperolehnya berkat dukungan keluarga besar PATRI. Dengan demikian, akses ini secara timbal balik bisa saling digunakan untuk evaluasi. Kita tahu, kekuasaan adalah salah satu "cobaan hidup" paling berat. Karena, dengan berkuasa kader bisa menjadi selebritis, populer, akses kian luas, peluang dan kesempatan kian besar, dan karena itu kebutuhan hidup menjadi "melonjak". Kita dan pimpinan organisasi harus selalu saling mengingatkan. Bahwa jati diri kita dibangun dari orang tua yang sederhana, peduli orang miskin, dan biasa bersilaturahmi. Setelah menjadi pejabatpun, kita harus tetap menjalankan warisan sikap hidup rendah hati, sederhana, dan selalu dekat kepada kehidupan religius. Nah, siapa yang menjamin bahwa jika diantara kita tidak ada hubungan organisatoris, kita selalu bisa menjadi teladan? Syetan selalu ada dimana-mana. Aji mumpung selalu menggoda para penguasa. Tetapi, kita tidak boleh mengikuti bisikan syetan itu.

Saudaraku,

Kita tahu, untuk bisa menjadi pejabat tinggi, bupati, walikota, gubernur, rektor, legislatif, dan profesi yang dekat dengan kekuasaan memerlukan perjuangan hebat. Kita butuh potensi kader yang baik, butuh dana tidak sedikit, butuh dukungan suara yang signifikan. Untuk menjadi Bupati misalnya, kita harus membayar biaya partai, biaya kampanye, pendaftaran, keperluan administrasi, dan lain-lain. Biaya yang dibutuhkan juga tidak sedikit. Karena kebutuhan biaya yang besar itu, maka ada calon yang akhirnya pinjam ke Bank, menjual sebagian harta bendanya, menggadaikan kekuasaan dengan investor (ngijon), dan macam-macam. Mereka menganggap, dengan uang kekuasaan bisa dibeli. Padahal tidak seluruhnya benar. Ketika calon kalah, dia merugi berlapis-lapis. Ketika dia menang, dia tetap terikat uang utang. Sehingga, godaan korupsi menjadi hantu disiang bolong. Itu kondisi yang sedang terjadi. PATRI, sekali lagi PATRI, jangan terjebak permainan seperti itu. Kekuasaan bagi kita menjadi penting. Karena dengan kekuasaan itu kita bisa "mengarahkan" jalan hidup kita, membuka akses, menikmati keistimewaan, dan lain-lain. Tetapi kita harus punya cara yang cerdas untuk mencapainya. Sekarang ini hampir semua orang bisa menjadi penguasa. Syaratnya makin gampang, yaitu ada yang memilih. Nah, apakah kader PATRI yang jumlahnya jutaan ini tidak ada yang layak menjadi pemimpin? Apakah kader PATRI yang jumlahnya jutaan ini semuanya minta uang ketika diminta mensukseskan anggotanya? Maka, mekanisme organisasi harus dibangun dengan baik. Jauhkan praktek-praktek politik uang (money politic) ini dari perbendaharaan PATRI. Yang penting adalah kompak, bersatu, dan mencalonkan hanya satu pasangan. Jangan karena syarat menjadi pemimpin gampang, kita mudah diadu domba. Mestinya calon kita bisa menang, karena ada diantara kader tidak setia, kemenangan tidak diraih.

Kader PATRI

Marilah kita belajar dari pengalaman. Bagaimana kehidupan politik sebelum dan sesudah reformasi. Kita tahu, sebelum reformasi negeri ini dikuasai Golkar. Semua organ birokrasi, militer, bisnis, dan organisasi massa dibuat kuning. Jika melihat itu,

siapa menyangka Golkar akan terpuruk? Coba, kita sedikit kritis. Siapa yang membuat terpuruk, dan bagaimana hal itu sulit diatasi? Tetapi sebelum itu, kita bisa belajar bahwa dengan kekuasaan ditangan “segalanya” menjadi mudah. Presiden Golkar, Legislatif mayoritas Golkar, Kabinet orang Golkar, dan otomatis kanal bisnis diserap oleh mereka yang berafiliasi dengan partai pohon beringin itu. Apa artinya, bahwa dengan kekuasaan yang diperoleh Parpol, maka semakin besar peluang “rezeki” yang dapat dialirkan kepada para kadernya. Semua program-program partai dapat dibiayai dari kekuasaan itu. Dan lebih dari itu, stabilitas dapat relatif dipertahankan. Sebaliknya, partai kecil tanpa kekuasaan, tanpa akses, dan akhirnya menjadi sasaran kesalahan. Tapi sekarang sangat berbeda alamnya, walaupun substansinya tidak ada yang baru. Kekuasaan yang dulu berada disatu tangan, sekarang dibagi keberbagai jurusan. Kalau dulu kekayaan pada satu tangan bisa sangat besar, maka sekarang harus dibagi-bagi. Tetapi selalu saja kejadiannya sama. Yang memegang kekuasaan dilevel lebih bawah masih mempunyai bagian keistimewaan tersendiri. Bayangkan, dulu dizaman ORBA hanya 3 kontestan pemilu (P3, Golkar, PDI). Sekarang puluhan. Semuanya nyatanya tetap menikmati keistimewaan, fasilitas, privasi, dan kekayaan lainnya. Apakah mereka mewakili kaum tertindas? Apakah mereka ada yang menyuarakan aspirasi PATRI? Apakah mereka anak-anak orang yang susah? Apakah mereka sering datang ke wilayah transmigrasi? Kita tidak perlu menjawab sekarang. Tetapi yang lebih penting, bagaimana menyiapkan kader-kader kita yang ada sekarang ini. Bagaimana kita menempatkan para kader pada posisi yang tepat. Bagaimana agar nasib kita turut berubah kearah yang terbaik. Bagaimana agar penguasa yang mengelola transmigrasi bekerja secara nurani dan tidak sekedar proyek, ABS (asal bapak senang), atau ATT (asal target tercapai). Nah, siapa yang bisa mempengaruhi, mengontrol, atau bahkan memutuskan kebijakan itu? Semua itu bisa kita lakukan jika kader-kader PATRI yang duduk dikursi itu. Dari Kursi Bupati, Walikota, Gubernur, Menteri, dan bahkan Presiden sekalian. Kursi legislatif ditingkat Kabupaten dan Kota, Provinsi, hingga Pusat, semuanya harus ada kader kita ditempat itu.

Saudaraku,

Siap atau tidak siap, kita harus bahu membahu. Holopis kuntul baris. Rawe-rawe rantas, malang-malang putung. Kita satukan langkah, menyiapkan para calon yang akan diusung. Kita berikan wawasan, keilmuan, ketrampilan, dan sikap keteladanan. Kita lakukan terus konsolidasi, perkaderan, dan selalu menjalin silaturahmi. Dalam hal perkaderan, ini menjadi nafas organisasi kita. Kader ibaratnya keturunan. Keluarga yang tidak mempunyai keturunan, ibarat tidak mempunyai penerus sejarah. Raja yang tidak punya keturunan, terancam tidak dapat melanjutkan dinasti kekuasaannya. Organisasi yang tidak menjalankan kaderisasi, silakan tunggu kematiannya. Jadi, kaderisasi harus dilakukan secara teratur. Walaupun hiruk pikuk saat ini adalah berkaitan dengan urusan politik, tetapi kaderisasi bisnis jangan dilupakan. Bisnis dan kekuasaan harus secara serentak dijalankan. Kekuasaan tanpa didukung bisnis, tidak bisa berkembang. Demikian pula, bisnis tanpa didukung kekuasaan, akan mudah diperdayakan. Jadi kita harus saling berbagi peran. Yang mempunyai bakat dibidang politik, terus didukung dan diperdalam ilmunya, ketrampilannya, dan kenegarawanannya. Mereka yang mempunyai bakat dagang, terus diperbesar usahanya, agar mampu melahirkan dan membawa gerbong baru dari kader lainnya. Yang sukses membantu dan menggandeng yang sedang belajar. Yang masih belajar jangan ragu untuk bertanya, dan magang kerja. Jika PATRI menjadi besar, maka ibarat mobil kita mempunyai tempat duduk yang banyak. Ibarat kapal laut kita bisa mengangkut lebih besar. Itu artinya lebih banyak lagi warga kita

yang bisa kita bantu untuk hidup lebih baik. Para pemimpin, para elit, atau sopir-sopir kekuasaan semuanya bisa menikmati keistimewaan berkat dipilih oleh warganya. Maka, sebagai balas hutang budi itu, mereka wajib memberikan kemudahan, kenyamanan, dan penghidupan yang lebih baik. Jika sinergitas secara mutualistik ini dibangun terus, insya Allah tidak akan terjadi perpecahan dalam tubuh PATRI.

Kader PATRI

Dulu sebelum PATRI lahir, sangat sedikit orang yang tahu, apa itu transmigrasi. Orang juga tidak ambil peduli, seperti apa kehebatan atau nasib buruk yang menimpa transmigran dan keturunannya. Teman-teman muda membuat organisasi, kebanyakan dengan nama asal mereka. Misalnya, Pujakesuma (Putra Jawa Kelahiran Sumatra), Triyana Putra, Jamur Kusuma, Permapas (Perhimpunan Mahasiswa Pasundan), dan lain-lain. Yang menamakan diri organisasi secara eksplisit kata-kata transmigran seperti: Forum Mahasiswa dan Pelajar Anak Transmigran di Kalimantan Barat, Himpunan Pelajar dan Mahasiswa Muhajirin di Aceh, Perhimpunan Mahasiswa dan Pelajar Makarti, dan Paguyuban Mahasiswa Anak Transmigran di Unsoed Purwokerto. Semua itu bersifat lokal kedaerahan, dan diantara organisasi itu tidak ada saling hubungan komunikasi, apalagi koordinasi. Jadi sebelum adanya perhimpunan secara nasional seperti saat ini, kita ini seperti OTB (Organisasi Tanpa Bentuk). Anda bayangkan, bagaimana kita bisa tahu bahwa ternyata ada anak keturunan transmigran yang sudah jadi Profesor, Doktor, Direktur Jenderal, Bupati, Walikota, Perwira Tinggi, dan lain-lain? Bisakah kita menebak sebelum ada PATRI, bahwa Rektor Unila (Lampung) itu anak transmigran? Atau Sekjen DPP PATRI itu anak transmigran? Begitu kita membuat Perhimpunan, kita melompat dari sistem tertutup menjadi sistem terbuka. Sebagian besar kita terperangah, oh..ternyata dia anak transmigran, oh..tidak disangka..dia anak transmigran.. Kita semua baru menyadari dan baru tahu tentang diri kita sendiri, bahwa ternyata kita bukan kelompok sembarangan.

Dari lompatan pertama, yaitu kesadaran membentuk organisasi yang bersifat lokal, maka ketika PATRI dibentuk tanggal 16 Februari 2004, kita masuk ke lompatan kedua yang bersekala nasional. Dan kini kita mulai memasuki lompatan ketiga di tahun 2009. Uji coba soliditas dan konsolidasi itu dapat dirasakan dengan tampilnya sebagai Ketua DPC PATRI di Lampung yang memenangkan pemilihan sebagai Bupati (Lampung Timur) dan Walikota (Metro). Juga di Barito Kuala menjadi Wakil Bupati. Keberhasilan konsolidasi itu memerlukan pengelolaan organisasi secara baik. Nah, tahun 2009 ini momentum siklus Nasional 5 tahunan harus dimanfaatkan oleh kader-kader PATRI di daerah.

Jika tahun 2009 ini kita melaju dengan lompatan ketiga yang berskala nasional, maka akan membawa arus penguatan baru bagi eksistensi PATRI kedepan. Bayangkan, jika setiap provinsi ada kader PATRI yang duduk di legislatif (DPR RI atau DPD RI), maka semakin besar peluang mempersatukan Indonesia ini. Wilayah transmigran yang terpencil, daerah-daerah yang terbelakang, akan segera berkurang. Karena, hanya anak-anak transmigranlah yang mengalami langsung penderitaan di wilayah terpencil, terisolir, dan bahkan di pulau-pulau kecil. Sehingga ketika mereka duduk di Parlemen, alam bawah sadarnya akan memandu untuk membangun daerah, dimana mereka berasal. Mereka tidak terlalu "Jawa Centris", Bali Centris, atau Madura Centris. Karena mereka mengalami masa sulit di unit-unit permukiman transmigrasi. Karena mereka juga menang karena didukung oleh warga dan kader-kader PATRI. Tentu, secara moral, organisatoris dan politis (apapun partainya), yang harus

dilakukan adalah membangun daerah. Kita harus tahu dan sadar, salah satu kendala kemajuan pembangunan di Indonesia karena penyebarannya tidak merata. Ada provinsi yang begitu maju, tetapi ada yang masih terbelakang. Nah, kita warga PATRI harus tampil dibarisan depan membangun daerah-daerah kita itu. Coba renungkan, jika di daerah pedalaman Kalimantan, Sulawesi, Maluku, dan Papua yang ada unit-unit permukiman transmigrasi dibangun dengan baik, maka otomatis kota-kota Kabupaten dan Provinsinya ikut terbawa maju..

Kader PATRI

Semakin banyak perwakilan kita di Parlemen, atau bahkan ada yang dikabinet, akan membawa roda ekonomi daerah transmigrasi berputar cepat. Proyek-proyek pembangunan, tidak sekedar “proyek-proyekan”, akan tumpah ruah di daerah-daerah tujuan transmigrasi. Itu berarti bisnis berkembang. Anak-anak dan pemuda kita yang punya bakat bisnis dibidang infra struktur jalan, jembatan, properti, perdagangan hasil bumi, tempat kost, dan lain-lain punya peluang bekerja. Kita bisa melatih dan merekrut warga sekitar lokasi permukiman. Gerbong-gerbong pembangunan yang lokomotifnya ada di Parlemen dan Kabinet akan membawa penumpang baru kedaerah-daerah. Sehingga, kita tidak perlu balik ke Jawa, Bali, dan Madura. Yakinlah, semakin banyak lokomotif yang berasal dari kader PATRI, maka semakin cepat pemerataan pembangunan serta integrasi nasional lintas agama, suku, dan budaya itu terwujud. Itu adalah tugas kita, kader PATRI.

Namun, kita harus selalu waspada. Para komandan di lapangan (Ketua DPC, PAC, Pengurus Ranting) harus jeli mempromosikan kader. Jangan asal pilih. Kalau salah, selain mencemarkan nama baik keluarga besar PATRI, juga akan menghambat pembangunan daerah. Kita harus tanamkan rasa malu berbuat nista. Kita ini anak keturunan orang tua yang sudah terbiasa hidup sederhana, prihatin, bahkan susah. Jadi, jangan mudah silau dengan godaan harta, kekuasaan, fasilitas, dan wanita. Kita harus bersumpah setia kepada PATRI dan orang tua kita, bahwa kader PATRI tidak akan berbuat tercela. Kita harus menjadi teladan dimanapun berada. Kita ini organisasi yang baru tumbuh. Jangan ada oknum penyusup yang membusukkan PATRI dari dalam. Ingatlah pesan ini.

Sadaraku

Sebagai organisasi yang baru tumbuh, dimana-mana kita belum punya kas dan dana yang cukup. Sehingga secara teratur kita belum mampu melakukan konsolidasi. Kita tahu, baru sedikit warga kita yang mampu ekonominya untuk menyumbang PATRI. Bisa jadi, karena jumlah yang sukses secara finansial memang masih sedikit, juga karena mereka belum dapat dikonsolidasikan secara baik. Karena itu, inilah saatnya kita bertekad untuk iuran. Jika ada satu yang berhasil, kemudian secara gotong-royong mengajak warga yang lain, semakin lama semakin banyak pula orang mampu dilingkungan kita. Wajar jika kita memang belum mampu membiayai organisasi ini secara memadai. Kita memang berangkat dari titik nol. Tertatih-tatih kaki kecil kita melangkah maju. Secara alami terus berjalan, tetapi secara semangat dan do'a tulus; pasti suatu saat nanti dapat memobilisasi kader secara vertikal (bersambung).